

STUNTING SOCIALIZATION AS A MEAN TO PREVENT THE INCREASE OF STUNTING CASE IN ALATENGAE VILLAGE

Muhammad Bayu Prasetya Aji¹ ✉

¹ Department of Economic Development , Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

✉ b300190232@student.ums.ac.id

Abstract

Alatengae Village is one of the villages in Bantimurung District, Maros Regency, South Sulawesi Province with a population density of 101.08 people/. Nowadays the issue of stunting has become a busy issue everywhere, especially in Indonesia, stunting itself is a chronic nutritional problem caused by inadequate nutritional intake for a long time. In 2019 based on data the Indonesian Toddler Nutrition Status Survey(SSGBI), the prevalence of stunting in Indonesia reached 27,7% which was above the threshold set by WHO, which was 20% and the Indonesia government itself is targeting a reduction in stunting in Indonesia by 2024 at 14%, stunting socialization is one of the efforts to educate the public about stunting and its negative impact on child development so that the stunting rate can be suppressed.

Keywords: Keyword 1; Socialization 2; Stunting 3; Alatengae

SOSIALISAI STUNTING SEBAGAI SARANA GUNA MENCEGAH MENINGKATNYA KASUS STUNTING DI DESA ALATENGAE

Abstrak

Desa Alatengae merupakan salah satu desa di Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki kepadatan penduduk 101,08 jiwa/ km^2 . Dewasa ini isu stunting menjadi isu yang ramai dibahas di mana-mana terutama di negara Indonesia, stunting sendiri merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu lama. pada tahun 2019 berdasarkan data Survey Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) prevalensi stunting di Indonesia mencapai 27.7% yang mencapai angka di atas ambang batas yang sudah ditetapkan oleh WHO yaitu sebesar 20% dan pemerintah Indonesia sendiri menargetkan penurunan angka stunting di Indonesia pada tahun 2024 di angka 14%, Sosialisai stunting menjadi salah satu upaya untuk mengedukasi masyarakat mengenai stunting dan dampak buruknya terhadap tumbuh kembang anak sehingga angka stunting dapat ditekan.

Kata kunci: Kata kunci 1; Sosialisasi 2; Stunting 3; Alatengae

1. Pendahuluan

Desa Alatengae merupakan salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Kata Alatengae sendiri berasal dari Bahasa Bugis yang terdiri dari dua suku kata yaitu *ala* yang berarti mengambil dalam Bahasa Indonesia dan *tengae* yang berarti yang berarti tengah dalam Bahasa Indonesia, penggabungan dua kata tersebut melahirkan arti mengambil jalan tengah.

Desa Alatengae termasuk dalam desa definitif dan termasuk dalam desa swasembada, desa Alatengae memiliki luas wuas wilayah sebesar 45,47 km^2 serta memiliki tingkat kepadatan penduduk sebanyak 101,08 jiwa/ km^2 dengan jumlah penduduk sebanyak 4.596 jiwa pada tahun 2017. Dusun Bulusipong menjadi pusat pemerintahan desa Alatengae yang menjadi desa terluas ke-2 di Kecamatan Bantimurung, selain itu desa Alatengae juga dikenal sebagai desa sepak bola sebab desa Alatengae kerap menyelenggarakan turnamen sepak bola antar desa di Kabupaten Maros. Desan Alatengae terletak pada wilayah dataran rendah dengan ketinggian 500 mdpl dengan mayoritas mata pencahariaan warga desa Alatengae adalah sebagai petani.

Dewasa ini isu stunting menjadi isu yang ramai dibahas dimana mana terutama di negara Indonesia, stunting sendiri merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu lama, pada tahun 2017 Pemantauan Status Gizi(PSG) menunjukkan bahwa prevalensi balita stunting di Indonesia cukup tinggi, yaitu 29,6% angkat tersebut berada di atas batasan yang ditetapkan oleh WHO, yaitu sebesar 20%. Pada 2015 Indonesia menempati urutan kedua terbanyak jumlah anak stunting di Asia Tenggara dan menjadi negara nomor empat dengan angka stunting tertinggi di dunia dengan sembilan juta atau 37% balita di Indonesia mengalami stunting. Terdapat bebrapa hal yang dapat menyebabkan anak terkena stunting, antara lain: status gizi pada ibu, kurangnya protein dalam proporsi total asupan kalori, kebersihan lingkungan, pola pemberian makan pada anak. 1000 hari pertama kehidupan menjadi periode penting atau krusial dimana seseorang dapat tervonis atau terhindar dari stunting sehingga pada 1000 hari pertama kehidupan pemenuhan gizi pada anak sangat penting untuk mencegah stunting, sebab dampak stunting pada anak dapat menghambat tumbuh kembang anak dimana anak akan memiliki tubuh yang lebih pendek diantara teman seusiannya, pertumbuhan terhambat, dan memiliki kemampuan berpikir yang cenderung lebih rendah dibanding teman seusiannya. Pemerintah Indonesia sendiri menargetkan penurunan angka stunting pada tahun 2024 sebesar 14%, oleh sebab itu perlu adanya pemasivean sosialisasi atau pengenalan kepada masyarakat mengenai stunting, dampak, serta cara penecegahannya agar tingkat kasus stunting di Indonesai dapat ditekan sehingga anak Indonesai dapat tumbuh dan berkembang secara optimal serta maksimal dengan dibarengi memiliki kemampuan emosional yang baik, mampu berinovasi, dan berkompetisi.

2. Metode

Dalam merealisasikan program sosialisasi stunting ini kami menggunakan teknik komunikasi secara langsung atau *face to face* dimana terdapat satu pemateri yang akan memaparkan mengenai stunting serta terdapat sesi tanya jawab untuk audience, kegiatan diadakan di kantor kepala desa Alatengae dengan sasaran sosialisasi adalah ibu-ibu PKK, kader posyandu, serta pemudi desa Alatengae, pemilihan metode komunikasi secara

langsung diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam bagi audience serta memberi contoh bahan makanan yang dapat memenuhi kebutuhan gizi. Metode langsung digunakan pada waktu penyuluhan berhadapan muka dengan sasarannya sehingga memperoleh respon dari sasarannya dalam waktu yang relative singkat (Mardikanto, 1993). Selain menggunakan komunikasi langsung kami juga menggunakan teknik komunikasi tidak langsung yaitu melalui pembuatan serta penyebaran poster mengenai stunting.

3. Hasil dan Pembahasan

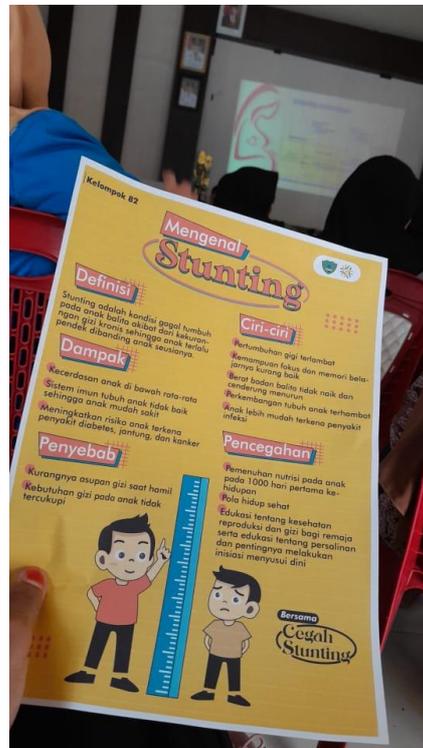
Dewasa ini stunting menjadi perbincangan yang cukup hangat di berbagai daerah di Indonesia, menurut *World Health Organization* (WHO) stunting merupakan gangguan perkembangan pada anak yang disebabkan oleh gizi buruk, infeksi yang berulang, dan simulasi psikososial yang tidak memadai. Adapun ciri-ciri umum stunting antara lain, memiliki tinggi badan dibawah rata-rata anak seusiannya serta memiliki kemampuan berpikir yang di bawah rata-rata. pada tahun 2017 Indonesia menempati urutan ke-2 teratas dengan angka stunting pada anak terbanyak di bawah Laos dan pada tahun 2019 berdasarkan data Survey Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) prevelensi stunting di Indonesia mencapai 27.7% artinya sekitar satu dari empat anak balita di Indonesia mengalami stunting, angka tersebut di atas angka ambang batas yang telah ditetapkan WHO yaitu sebesar 20% , maka tak heran jika stunting menjadi perbincangan yang hangat mengingat banyak dampak negatif stunting pada tumbuh kembang anak, pemerintah Indonesia sendiri menargetkan penurunan angka stunting di Indonesia pada tahun 2024 di angka 14%, memenuhi target tersebut merupakan sebuah tantangan yang besar oleh sebab itu sebagai masyarakat Indonesia sudah seharusnya ikut dalam membantu proses penurunan angka stunting di Indonesia.

Sosialisai stunting menjadi salah satu upaya untuk mengedukasi masyarakat mengenai stunting dan dampak buruknya terhadap tumbuh kembang anak, melalui kegiatan sosialisasi ini diharapkan masyarakat terkhusus ibu lebih memperhatikan terkait gizi yang diberikan kepada anaknya terlebih pemenuhan gizi di 1000 hari pertama kehidupan. Kegiatan sosialisasi stunting ini di adakan di kantor desa Alatengae dengan menghadirkan dr. Deddy S. Razak, MKes., SpOG sebagai pemateri yang memaparkan serta menjelaskan mengenai stunting, dan sasaran dari sosialisasi ini adalah ibu-ibu PKK, kader posyandu, dan pemuda desa Alatengae serta masyarakat sekitar. Sosialisasi ini menggunakan teknik komunikasi langsung atau *face to face* serta komunikasi tidak langsung dengan penyebaran pamflet untuk meningkatkan pemahaman audience.



**Gambar 1. dr. Deddy S. Razak, MKes., SpOG
memaparkan materi mengenai stunting**

Menurut *World Health Organization* (WHO) stunting merupakan gangguan perkembangan pada anak yang disebabkan oleh gizi buruk, infeksi yang berulang, dan simulasi psikososial yang tidak memadai. Stunting ditandai dengan tinggi badan anak yang dibawah rata-rata serta tubuhnya tidak bertumbuh dan berkembang dengan baik sesuai usiannya dan berlangsung dalam waktu lama bahkan pada akhirnya juga diikuti dengan gangguan kecerdasan pada anak yang disebabkan oleh kurangnya gizi kronis. Stunting sendiri dapat dipicu oleh beberapa hal seperti infeksi pada kehamilan, kekurangan gizi pada ibu hamil, gizi yang tidak optimal pada bayi dari sejak lahir hingga tiga tahun pertama kehidupannya. Dalam pemaparannya dr. Deddy S. Razak MKes., SpOG juga menjelaskan cara mencegah stunting yaitu dengan pemenuhan nutrisi selama kehamilan dan sering berkomunikasi dengan posyandu. Dalam sosialisasi tersebut selain pemaparan materi juga dicontohkan secara langsung bahan makanan yang dapat memenuhi gizi yang mana bahan-bahan tersebut sangat mudah untuk didapatkan dan harganya relative murah. Di akhir sosialisasi terdapat sesi tanya jawab dimana audience diberi kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi secara langsung. Selain pemaparan dan tanya jawab untuk meningkatkan pemahaman audience kami juga melakukan pembagian poster yang berisi materi tentang stunting.



Gambar 2. Poster Stunting

Dengan diadakannya sosialisasi stunting dan penyebaran pamphlet dapat membantu mengedukasi masyarakat desa Alatengae untuk lebih memahami terkait stunting dan diharapkan dapat membantu untuk meminimalisir terjadinya kenaikan angka stunting di desa Alatengae.

4. Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi stunting yang diadakan di kantor kepala desa Alatengae bertujuan untuk mengedukasi ibu-ibu PKK, kader posyandu, pemudi desa Alatengae, dan masyarakat desa Alatengae mengenai stunting dengan pembicara dr. Deddy S. Razak MKes., SpOG, sosialisasi diadakan dengan menggunakan teknik komunikasi langsung atau *face to face* dan komunikasi tidak langsung menggunakan poster yang disebar. Dalam sosialisasi stunting tidak hanya pemaparan oleh pemateri mengenai definisi stunting, gejala stunting, dan cara pencegahannya namun juga terdapat sesi tanya jawab dan dilengkapi dengan memberikan contoh langsung bahan makanan yang dapat ditemukan dengan mudah serta harganya relative murah untuk memenuhi gizi.

Referensi

- 2022."Kenali Stunting dan Cara Pencegahannya", <https://awalbros.com/anak/kenali-stunting-dan-cara-pencegahannya/#:~:text=Stunting%20adalah%20kondisi%20gagal%20pertumbuhan,tidak%20sesuai%20dengan%20kebutuhan%20gizi.>, diakses pada 10 Oktober 2022 pukul 15.23.
- 2019."Kenali Penyebab Stunting Anak", <https://sardjito.co.id/2019/07/22/kenali-penyebab-stunting-anak/>, diakses pada 10 Oktober 2022 pukul 15.45.
- Ramadani, Elsa Wahyuni O.2021."Angka Stunting Balita di Indonesia Masih Tinggi", [https://www.its.ac.id/news/2021/10/16/angka-stunting-balita-di-indonesia-masih-tinggi/#:~:text=Menurut%20World%20Health%20Organization%20\(WHO,si mulasi%20psikososial%20yang%20tidak%20memadai.](https://www.its.ac.id/news/2021/10/16/angka-stunting-balita-di-indonesia-masih-tinggi/#:~:text=Menurut%20World%20Health%20Organization%20(WHO,si mulasi%20psikososial%20yang%20tidak%20memadai.), diakses pada 10 Oktober 2022 pukul 16.14.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
